

PERAN KEBIJAKAN MONETER DALAM STABILITAS HARGA BARANG KONSUMSI: IMPLIKASI BAGI MANAJEMEN RANTAI PASOK RITEL

Agnes Alzena Syafitri¹, Renny Sunarny², Yuki Hidayat Kusdinar³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Departemen Manajemen Ritel¹²³

Universitas Teknologi Bandung¹²³

agnes@utb-univ.ac.id¹²³

Abstrak

Stabilitas harga barang konsumsi memainkan peran penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan keberlangsungan sektor ritel. Ketidakstabilan harga dapat menyebabkan gangguan dalam permintaan dan penawaran serta menyulitkan perencanaan bisnis. Kebijakan moneter menjadi instrumen utama dalam menjaga stabilitas harga khususnya melalui pengendalian inflasi dan pengaturan suku bunga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga barang konsumsi dan implikasinya terhadap manajemen rantai pasok ritel. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia dan publikasi terkait dari 5 -10 tahun yang lalu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia bersifat adaptif terhadap dinamika ekonomi global seperti pandemi dan tekanan inflasi. Pelonggaran suku bunga pada 2020–2021 membantu menjaga konsumsi sementara pengetatan pada 2022 – 2024 menahan inflasi meskipun menekan daya beli. Dampak kebijakan ini tercermin dalam perubahan strategi manajemen rantai pasok ritel, seperti pengendalian stok, diversifikasi pemasok, dan peningkatan efisiensi melalui teknologi. Implikasi dari penelitian ini adalah sektor ritel perlu mengembangkan strategi rantai pasok yang fleksibel dan berbasis data untuk merespons fluktuasi kebijakan moneter secara efektif. Kajian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara kebijakan makroekonomi dan keputusan operasional guna menciptakan sistem distribusi yang lebih tangguh dan adaptif di masa depan. Kata kunci : Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga, Barang Konsumsi, Manajemen Ritel.

Abstract

The stability of consumer goods prices plays a crucial role in maintaining public purchasing power and sustaining the retail sector. Price instability can disrupt supply and demand dynamics and complicate business planning. Monetary policy serves as the primary instrument for maintaining price stability, particularly through inflation control and interest rate regulation. This study aims to analyze the role of monetary policy in maintaining the stability of consumer goods prices and its implications for retail supply chain management. The research employs a qualitative approach using the literature review method. This approach involves examining academic journals, reports from Bank Indonesia, and relevant publications from the past 5 to 10 years. The analysis shows that monetary policy implemented by Bank Indonesia has been adaptive to global economic dynamics, such as the pandemic and inflationary pressures. Interest rate cuts in 2020–2021 helped sustain consumption, while tightening in 2022–2024 managed to curb inflation, albeit at the cost of reduced purchasing power. The impact of this policy is reflected in changes to retail supply chain strategies, including inventory control, supplier diversification, and efficiency improvements through technology. The implication of this study is that the retail sector needs to develop flexible, data-driven supply chain strategies to effectively respond to monetary policy fluctuations. This study also highlights the importance of synergy between macroeconomic policy and operational decisions to build a more resilient and adaptive distribution system in the future.

Keywords : Monetary Policy, Price Stability, Consumer Goods, Retail Management.

I. PENDAHULUAN

Stabilitas harga barang konsumsi merupakan aspek yang sangat fundamental dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat serta kelangsungan dan pertumbuhan kegiatan ekonomi secara umum, terutama pada sektor ritel yang secara langsung berorientasi pada penyediaan barang kebutuhan sehari-hari bagi konsumen. Ketidakstabilan harga yang terjadi dalam pasar barang konsumsi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti distorsi pasar yang mengganggu keseimbangan antara penawaran dan permintaan, penurunan daya beli masyarakat yang berimbas pada menurunnya tingkat konsumsi, serta peningkatan ketidakpastian yang dapat mempersulit pengambilan keputusan bisnis oleh pelaku usaha. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kelangsungan bisnis ritel, tetapi juga dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi secara makro [1]. Dalam konteks makroekonomi, kebijakan moneter berperan sebagai instrumen utama untuk menjaga stabilitas harga melalui pengendalian inflasi dan pengaturan likuiditas di pasar uang [2].

Kebijakan moneter ditujukan untuk mengukur banyaknya dana yang dikeluarkan bank sentral di suatu negara. Adanya perputaran uang dalam bank sentral mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat inflasi yang terjadi. Oleh sebab itu, peran kebijakan moneter dalam ekonomi makro adalah untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi negara [3]. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral melalui instrumen seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan rasio cadangan wajib bertujuan untuk mengendalikan inflasi yang dapat berimbas langsung pada harga barang konsumsi. Namun perubahan kebijakan moneter juga dapat menimbulkan efek samping berupa volatilitas harga yang berdampak pada rantai pasok, terutama di sektor ritel yang mengandalkan kestabilan harga untuk pengelolaan persediaan dan distribusi [4].

Manajemen rantai pasok pada sektor ritel sangat rentan terhadap perubahan ekonomi makro, termasuk fluktuasi kebijakan moneter. Fluktuasi suku bunga dan inflasi dapat meningkatkan biaya logistik, mempengaruhi harga pembelian, serta mengubah pola konsumsi masyarakat [5]. Oleh karena itu, adaptasi manajemen rantai pasok yang efektif terhadap kebijakan moneter menjadi kebutuhan strategis guna menjaga kelancaran operasi bisnis dan daya saing perusahaan [6]. Selain itu, studi literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian fokus pada hubungan makroekonomi antara kebijakan moneter dan inflasi, sementara dampaknya pada operasi rantai pasok sektor ritel kurang mendapat perhatian. Padahal pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan ini sangat penting untuk membantu perusahaan ritel dalam menyusun strategi pengelolaan rantai pasok yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika ekonomi.

Di tengah kompleksitas ekonomi global dan regional, ketidakonsistenan kebijakan moneter dapat menimbulkan ketidakstabilan harga yang berdampak negatif bagi berbagai pemangku kepentingan, mulai dari produsen hingga konsumen akhir. Kondisi ini sangat krusial khususnya bagi sektor ritel yang berperan penting dalam penyediaan barang kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga barang konsumsi di sektor ritel, sekaligus mengidentifikasi implikasi fluktuasi kebijakan moneter terhadap manajemen rantai pasok perusahaan ritel di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah, dengan menggunakan pendekatan kajian studi literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam ekonomi makro yang digunakan untuk mengatur peredaran uang dan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, stabilitas nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi [7]. Kebijakan moneter ini dijalankan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia. Selain itu, BI bertanggung jawab atas pengendalian jumlah uang beredar serta pengaturan suku bunga guna memengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian [8]. Tujuan utama kebijakan ini adalah bertujuan untuk menciptakan stabilitas harga, mengendalikan inflasi, serta menjaga kestabilan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui berbagai instrumen seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan rasio cadangan wajib. Pada dasarnya, kebijakan ini mengatur besaran dana yang dilepas ke dalam sistem keuangan nasional, di mana volume peredaran uang yang tidak terkendali dapat memicu tekanan inflasi. Dengan demikian, peran strategis kebijakan moneter dalam kerangka ekonomi makro adalah untuk memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang stabil dan terkendalinya laju inflasi melalui pengelolaan likuiditas secara efektif [3].

2. Stabilitas Harga Barang Konsumsi

Stabilitas harga adalah kondisi di mana harga-harga barang dan jasa, terutama kebutuhan pokok atau komoditas strategis, tidak mengalami fluktuasi yang tajam dalam jangka waktu tertentu. Stabilitas harga mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar serta minimnya tekanan inflasi atau deflasi yang ekstrem. Dalam ekonomi makro, stabilitas harga menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter karena berperan penting dalam menjaga daya beli masyarakat, menciptakan iklim usaha yang kondusif, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas harga suatu komoditas diukur dengan koefisien variasi (*Coefficient of Variation/CV*), yaitu rasio antara simpangan baku terhadap nilai rata-rata harga dalam suatu periode waktu tertentu. CV digunakan untuk mengukur tingkat fluktuasi harga; semakin kecil nilai CV, maka harga komoditas dianggap semakin stabil karena menunjukkan bahwa variasi harga relatif rendah dibandingkan dengan rata-ratanya. Sebaliknya, CV yang besar mengindikasikan harga yang tidak stabil atau berfluktuasi tinggi [9].

Barang konsumsi adalah produk yang dibeli dan digunakan langsung oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau rumah tangga. Barang ini merupakan hasil akhir dari proses produksi dan manufaktur, siap digunakan tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut. Contoh barang konsumsi meliputi pakaian, makanan, minuman, peralatan rumah tangga, dan barang elektronik. Berdasarkan daya tahannya, barang konsumsi dapat dibedakan menjadi barang tahan lama, seperti perabot rumah tangga dan kendaraan; barang tidak tahan lama, seperti makanan dan minuman; serta barang jasa, seperti layanan perawatan dan pendidikan. Klasifikasi lain membagi barang konsumsi menjadi *convenience goods* (mudah didapat dan sering dibeli), *shopping goods* (memerlukan pertimbangan sebelum membeli), *specialty goods* (barang mewah dengan harga tinggi), dan *unsought goods* (barang yang tidak dicari konsumen secara aktif).

3. Manajemen Rantai Pasok

Council of Supply Chain Management Professionals (CSCMP) tahun 2023 mendefinisikan manajemen rantai pasok sebagai kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian aktivitas yang terkait dengan arus barang dan jasa, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pengiriman produk jadi ke pelanggan akhir. Manajemen rantai pasok bertujuan untuk dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi perencanaan yang tepat sedangkan prinsip manajemen rantai pasok melibatkan pengelolaan secara terintegrasi dari aliran barang, informasi, dan jasa yang terjadi dari pemasok hingga pelanggan akhir [10]. Rantai pasok yang panjang menghambat efisiensi distribusi dan harga maka solusinya yaitu peningkatan efisiensi distribusi,

ekosistem bisnis kondusif, dan program bisnis inklusif. Dengan strategi efektif diperlukan untuk memastikan distribusi stabil, terjangkau, dan efisien dari produsen ke konsumen dengan distribusi yang terorganisir mampu mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi, serta memastikan kualitas dan ketepatan waktu [11].

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran kebijakan moneter terhadap stabilitas harga barang konsumsi dan implikasinya terhadap manajemen rantai pasok ritel telah dilakukan dari berbagai pendekatan dan wilayah negara. Penelitian yang dilakukan oleh Cavallari di negara maju dengan menggunakan pendekatan simulatif dan model perilaku dinamis menunjukkan bahwa kebijakan moneter sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku konsumsi khususnya melalui peningkatan elastisitas permintaan saat tekanan inflasi meningkat [12]. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permintaan yang realistis memperkuat efektivitas kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi. Selain itu, terdapat penelitian kuantitatif mengenai kebijakan kredit perdagangan dalam rantai pasok dua saluran yang menemukan bahwa kredit perdagangan dapat meningkatkan kerja sama antar pelakudistribusi dan mengurangi konflik saluran, terutama dalam kondisi ketidakpastian harga [13].

Penelitian ini menitik beratkan urgensi strategi keuangan mikro dalam mendukung stabilitas rantai pasok. Selanjutnya sudah dilakukan juga penelitian mengenai kebijakan subsidi pangan untuk menjaga stabilitas harga di negara berkembang [14]. Hasil penelitian ini mengemukakan kebijakan subsidi mampu mengurangi *volatilitas Consumer Price Index* (CPI) dan memperkuat efektivitas kebijakan moneter dalam menanggapi guncangan harga pangan global. Setelah itu, terdapat kajian dengan pendekatan empiris kuantitatif mengenai dampak inflasi terhadap strategi penetapan harga dan pengisian ulang produk mudah rusak dalam sektor ritel. Hasil menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi keputusan pengisian ulang secara signifikan dan model *Discounted Cash Flow* (DCF) dianggap lebih akurat untuk mengevaluasi profitabilitas ritel makanan segar dibanding metode tradisional [15].

Penelitian - penelitian tersebut membentuk pemahaman terkini bahwa efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga harga sangat bergantung pada koordinasi lintas kebijakan, respons strategis pelaku pasar dan karakteristik struktur permintaan konsumen. Selain itu, pendekatan mutakhir cenderung menggabungkan model - model analitik seperti DCF dan integrasi data keuangan dan logistik untuk mendukung pengambilan keputusan dalam rantai pasok ritel.

Namun terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dari penelitian – penelitian sebelumnya. Celah atau *gap* tersebut adalah sebagian besar penelitian – penelitian yang sudah dilakukan masih berfokus pada hubungan antara kebijakan moneter dan inflasi atau harga agregat dan belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan dampak operasional terhadap manajemen rantai pasok ritel secara komprehensif. Selain itu, celah penelitian juga mencakup minimnya studi yang mengamati strategi adaptasi ritel terhadap fluktuasi kebijakan makro secara praktikal, seperti manajemen persediaan, pengaturan kontrak dan penerapan teknologi prediktif untuk merespons perubahan harga. Selanjutnya terdapat kekurangan pada verifikasi pendekatan yang menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data kuantitatif empiris di sektor ritel, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Terlebih dalam konteks disrupsi global seperti pandemi COVID-19, krisis logistik, dan ketegangan geopolitik, riset tentang bagaimana perusahaan ritel membangun ketahanan rantai pasok yang adaptif terhadap dinamika kebijakan makro sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukanlah penelitian ini dengan metode penggabungan analisis kebijakan moneter, stabilitas harga, dan manajemen rantai pasok ritel secara terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan orientasi tematik untuk menyusun pemetaan hubungan sebab-akibat antara instrumen kebijakan moneter dan strategi operasional rantai pasok di sektor ritel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baru dalam literatur interdisipliner antara ekonomi makro dan manajemen operasi serta berfungsi sebagai referensi strategis bagi pelaku usaha ritel dan pembuat kebijakan dalam membangun sistem rantai pasok yang tangguh dan adaptif di tengah ketidakpastian global.

5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berikut penjelasan dari diagram pemikiran penelitian :

1. Kebijakan moneter : Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral melalui instrumen seperti suku bunga, rasio cadangan wajib, dan operasi pasar terbuka akan memengaruhi jumlah uang beredar dan inflasi di pasar.
2. Stabilitas harga barang konsumsi tercermin dari tingkat inflasi yang terkendali, daya beli masyarakat yang stabil, serta minimnya fluktuasi harga (diukur melalui koefisien variasi).
3. Harga yang tidak stabil akibat kebijakan moneter yang fluktuatif dapat berdampak langsung pada operasional rantai pasok ritel, seperti meningkatnya biaya logistik, risiko kehabisan stok, serta perubahan dalam pengadaan dan distribusi barang.
4. Untuk menjaga kelangsungan bisnis, perusahaan ritel perlu mengembangkan strategi adaptasi rantai pasok, seperti pengelolaan inventori yang fleksibel, penyesuaian harga dinamis, pengaturan kontrak pembelian yang adaptif serta pemanfaatan teknologi dan data prediktif dalam manajemen supply chain

III. ANALISIS DAN PERANCANGAN

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai dasar dalam menganalisis peran kebijakan moneter terhadap stabilitas harga barang konsumsi serta implikasinya terhadap manajemen rantai pasok di sektor ritel. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami konsep-konsep, pola, dan keterkaitan antar variabel secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk melakukan pengukuran atau pengujian statistik. Selain itu, metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menyintesis berbagai referensi akademik dan profesional yang relevan. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku teks ekonomi dan manajemen, laporan kebijakan dari institusi moneter seperti Bank Indonesia, serta publikasi riset terkini yang membahas kebijakan moneter, inflasi, dan manajemen rantai pasok ritel.

2. Metodologi Studi Literatur

Metodologi studi literatur pada penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan terstruktur. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar atau yang lainnya dengan menggunakan kata kunci monetary policy, price stability, retail supply chain, inflation dan consumer goods dengan beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah rentang publikasi setidaknya 5 – 10 tahun kebelakang untuk menjamin keterbaruan penelitian, kesesuaian tema atau topik bahasan dan jenis sumber atau jurnal yang valid dan kredibel untuk mencegah penyebaran informasi yang salah, mendukung penelitian yang kuat dan membangun reputasi ilmiah yang baik.

Setelah dilakukan pengumpulan literatur maka dilakukan analisis dengan pendekatan analisis tematik dengan mengidentifikasi tema, pola hubungan antar konsep dan kesenjangan teoritis. Tahapan analisis tersebut mencakup reduksi data, kategorisasi tematik dan sintesis. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan landasan perancangan kerangka konseptual dan dasar dalam penyusunan interpretasi serta rekomendasi kebijakan berbasis teori.

3. Perancangan Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan bahwa kebijakan moneter yang memengaruhi tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi secara langsung berperan dalam menentukan stabilitas harga barang konsumsi. Ketidakstabilan harga akan memicu perubahan strategi operasional ritel, khususnya pada aspek penyesuaian harga jual, pengelolaan persediaan, kontrak dengan pemasok dan manajemen distribusi logistik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi adaptif dalam manajemen rantai pasok ritel yang responsif terhadap dinamika kebijakan moneter untuk menjaga kelancaran pasokan dan daya saing harga di pasar.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis literatur, sehingga tidak menyertakan data lapangan atau kuantitatif. Oleh karena itu, temuan dan rekomendasi bersifat teoritis dan perlu divalidasi lebih lanjut melalui studi empiris atau uji lapangan pada sektor ritel spesifik. Validasi tersebut diperlukan untuk dapat mengukur kesesuaian dengan kondisi nyata, menangkap variabel kontekstual dan memperkuat validitas rekomendasi kebijakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Harga Barang Konsumsi di Sektor Ritel

Kebijakan moneter memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas harga barang konsumsi di sektor ritel. Melalui pengaturan suku bunga acuan, Bank Indonesia dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat inflasi. Inflasi yang terkendali membantu menjaga daya beli masyarakat, yang sangat penting bagi sektor ritel. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat mengurangi konsumsi rumah tangga dan menekan pertumbuhan sektor ritel. Oleh karena itu, koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan strategi operasional perusahaan ritel sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika ekonomi dan menjaga kestabilan harga barang konsumsi.

Bank Indonesia memiliki target inflasi $3 \pm 1\%$ sebagai bagian dari strategi untuk menjaga stabilitas harga. Namun, selama periode 2020 – 2022, Indonesia mengalami dinamika inflasi yang cukup signifikan seiring dengan tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Inflasi tahun kalender 2020 tercatat rendah sebesar 1,68% [16] dan 2021 sebesar 1,87% [17] dipicu oleh permintaan yang melemah akibat pandemi tersebut. Dalam merespons potensi tekanan deflasi yang dapat memperburuk perlambatan ekonomi, Bank Indonesia mengambil langkah kebijakan moneter yang bersifat akomodatif dengan menurunkan suku bunga acuan ke level terendah sepanjang sejarah, yaitu 3,50% pada Februari 2021. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kredit dan meningkatkan konsumsi rumah tangga, sehingga dapat menahan penurunan harga lebih lanjut dan menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan [18].

Pada tahun 2022, lanskap ekonomi Indonesia mengalami perubahan signifikan akibat tekanan inflasi global, yang dipicu oleh lonjakan harga minyak mentah, energi, dan pangan sebagai dampak dari konflik geopolitik serta gangguan rantai pasok global pasca pandemi. Tekanan eksternal ini mendorong laju inflasi domestik, sehingga inflasi tahunan (*year-on-year*) pada Desember 2022 melonjak tajam menjadi 5,51%, jauh di atas target inflasi Bank Indonesia sebesar $3 \pm 1\%$ [19]. Kenaikan inflasi ini mencerminkan terjadinya *imported inflation*, di mana kenaikan harga barang-barang global ditransmisikan ke dalam negeri, terutama pada kelompok komoditas energi dan bahan makanan. Pada Agustus 2022 BI masih mempertahankan suku bunga rendah (3,50%), tetapi mulai Agustus – Desember 2022 secara beruntun menaikannya (hingga 5,50% pada Desember 2022) [20].

Kebijakan pengetatan ini sejalan dengan prakiraan bahwa BI menaikkan suku bunga acuan lebih tinggi untuk mengatasi inflasi. Data dari Survei Penjualan Ritel Bank Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga masih tetap tumbuh meskipun dengan tren perlambatan. Pada Juli 2022, indeks penjualan ritel riil tercatat tumbuh sebesar 6,2% (YoY), meningkat dari 4,1% pada Juni dan 2,9% pada Mei. Namun, jika dibandingkan dengan awal tahun, terutama Januari 2022 yang mencatat pertumbuhan penjualan ritel tertinggi sebesar 15,2%, terlihat adanya pelemahan secara bertahap [21]. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun daya beli masyarakat masih cukup terjaga di tengah tekanan inflasi, ekspektasi harga yang meningkat serta kebijakan pengetatan moneter oleh Bank Indonesia mulai menahan laju konsumsi. Dengan demikian, stabilitas harga tidak hanya menjadi persoalan pasokan global, tetapi juga erat kaitannya dengan daya beli domestik yang memengaruhi sektor ritel secara langsung.

Penyesuaian kebijakan moneter tersebut bertujuan menurunkan inflasi dengan menurunkan permintaan agregat. Sebagaimana temuan peneliti sebelumnya bahwa penyesuaian suku bunga, operasi pasar terbuka, dan instrumen moneter lainnya telah dimanfaatkan secara aktif oleh Bank Indonesia untuk menjaga inflasi tetap berada pada kisaran sasarannya [22]. Dengan kata lain, suku bunga tinggi menekan permintaan sehingga mendinginkan tekanan harga konsumen. Secara empiris, setelah puncak 5,51% di akhir 2022, inflasi cenderung melandai menuju target: misalnya, inflasi yoy Desember 2023 tercatat 2,61% [23]. Selain kebijakan suku bunga, stabilitas nilai tukar rupiah dan operasi pasar (sterilisasi likuiditas) juga penting. Rupiah yang relatif stabil dapat menahan biaya impor bahan baku konsumsi. Namun, volatilitas nilai tukar (dipengaruhi juga oleh kebijakan global) tetap menjadi tantangan eksternal. Dalam jangka panjang, BI perlu koordinasi dengan kebijakan fiskal untuk memperkuat stabilitas harga, seperti disarankan [22].

TABEL I
INFLASI, BI RATE, DAN PERAN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS HARGA BARANG KONSUMSI DI SEKTOR RITEL (2020–2024)

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Peran Kebijakan Moneter terhadap Stabilitas Harga Ritel
2020	1,68	3,75	BI menurunkan suku bunga untuk menjaga permintaan saat pandemi; inflasi rendah mencerminkan stabilitas harga, namun lebih disebabkan oleh permintaan yang lemah.
2021	1,87	3,50	Kebijakan moneter tetap akomodatif untuk mendorong konsumsi; harga barang konsumsi tetap stabil, didukung oleh kebijakan likuiditas longgar.
2022	5,51	5,50	Inflasi melonjak akibat tekanan global; BI menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Harga barang konsumsi mengalami tekanan, terutama dari sektor energi dan pangan.
2023	2,61	6,00	Suku bunga tinggi berhasil menekan inflasi; kebijakan moneter efektif menjaga stabilitas harga, meskipun berdampak menahan pertumbuhan permintaan di sektor ritel.
2024	1,57	6,00	Dengan ekspektasi inflasi moderat dan suku bunga mulai longgar, kebijakan moneter diharapkan menjaga kestabilan harga sembari mendorong konsumsi di sektor ritel.

Berdasarkan data dalam Tabel I, terlihat bahwa pada tahun 2020 dan 2021, Bank Indonesia menjalankan kebijakan moneter yang sangat akomodatif sebagai respons terhadap pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Penurunan suku bunga hingga ke level historis 3,50% bertujuan untuk mendorong konsumsi masyarakat dan mempertahankan daya beli. Meskipun inflasi tercatat rendah (1,68% pada 2020 dan 1,87% pada 2021), kondisi tersebut lebih mencerminkan lemahnya permintaan daripada keberhasilan pengendalian harga secara struktural. Dalam konteks sektor ritel, harga barang konsumsi relatif stabil, namun penjualannya sempat berkontraksi karena tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan keterbatasan mobilitas masyarakat. Memasuki tahun 2022, inflasi nasional melonjak signifikan mencapai 5,51% akibat tekanan global seperti kenaikan harga energi dan pangan, serta gangguan rantai pasok. Hal ini memaksa Bank Indonesia mengubah arah kebijakan dari akomodatif menjadi ketat, dengan menaikkan suku bunga acuan menjadi 5,50%. Kebijakan ini bertujuan mengendalikan ekspektasi inflasi dan menstabilkan harga barang konsumsi yang mulai terdampak, terutama di sektor ritel yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga pokok. Harga barang kebutuhan sehari-hari menjadi lebih *volatile*, dan tekanan biaya menyebabkan pelaku ritel menyesuaikan strategi harga dan pasokan untuk menghindari kerugian margin dan kehilangan konsumen.

Pada tahun 2023, kebijakan suku bunga tinggi dipertahankan hingga mencapai 6,00% begitu pula tahun 2024 untuk meredam inflasi lanjutan. Hasilnya terlihat dari penurunan laju inflasi menjadi 2,61%, menandakan bahwa kebijakan moneter berhasil menjaga stabilitas harga. Namun demikian, suku bunga tinggi juga menahan pertumbuhan permintaan, yang berdampak pada pelemahan konsumsi di sektor ritel. Memasuki tahun 2024, ekspektasi menunjukkan inflasi yang moderat dan peluang pelonggaran suku bunga, yang memberi sinyal positif bagi sektor ritel. Dengan stabilitas harga yang terjaga dan potensi peningkatan konsumsi, kebijakan moneter diharapkan mampu menyeimbangkan antara pengendalian harga dan pemulihan daya beli masyarakat secara berkelanjutan.

2. Implikasi Fluktuasi Kebijakan Moneter Terhadap Manajemen Rantai Pasok Perusahaan Ritel di Tengah Dinamika Ekonomi yang Terus Berubah

Fluktuasi kebijakan moneter memiliki implikasi signifikan terhadap manajemen rantai pasok perusahaan ritel, terutama dalam konteks dinamika ekonomi yang terus berubah dan kompleksitas rantai pasok global saat ini. Seiring dengan globalisasi yang menciptakan jaringan pasokan yang sangat rumit, desain, organisasi, dan manajemen rantai pasok menjadi semakin krusial untuk keberlangsungan bisnis [24]. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga dan kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi biaya pembiayaan dan operasional, tetapi juga menuntut perusahaan ritel untuk mengoptimalkan *supply chain management* (SCM) sebagai strategi utama agar tetap kompetitif dan adaptif terhadap perubahan ekonomi yang cepat. Dengan demikian, integrasi pengelolaan rantai pasok yang efektif menjadi kunci untuk merespons tekanan moneter sekaligus memanfaatkan peluang pasar dalam lingkungan ekonomi global yang dinamis [25].

Perubahan kebijakan moneter memengaruhi biaya pendanaan, pengelolaan inventaris, dan perilaku konsumen, yang semuanya berimplikasi pada manajemen rantai pasokan. Ketika suku bunga meningkat, biaya pembiayaan menjadi lebih mahal sehingga memengaruhi arus kas perusahaan dan kemampuan mereka untuk menjaga stok barang. Perusahaan ritel menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan pemesanan, mengurangi jumlah inventori, dan memperpanjang siklus pengadaan barang. Ini berdampak pada efisiensi rantai pasok yang berisiko terganggu, terutama jika terjadi lonjakan permintaan yang tidak terantisipasi. Sebaliknya, saat kebijakan moneter bersifat longgar dengan suku bunga rendah, perusahaan cenderung meningkatkan kapasitas pembelian dan memperkuat stok untuk mengantisipasi pertumbuhan permintaan.

Nilai tukar yang fluktuatif sebagai dampak dari kebijakan moneter juga menimbulkan tekanan pada perusahaan ritel yang tergantung pada impor. Penguatan dolar akibat kenaikan suku bunga global misalnya,

meningkatkan biaya pengadaan bahan baku atau produk jadi dari luar negeri. Hal ini menuntut manajemen rantai pasok untuk beradaptasi, seperti dengan melakukan diversifikasi pemasok, negosiasi ulang kontrak, atau memindahkan sebagian produksi ke dalam negeri. Ketidakpastian harga juga menyebabkan perusahaan menerapkan strategi manajemen persediaan yang lebih fleksibel, seperti *just-in-time* atau mengadopsi teknologi digital untuk merespons perubahan pasar secara *real-time*. Perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan strategi rantai pasoknya akan lebih rentan terhadap fluktuasi biaya dan kehilangan daya saing harga di pasar ritel. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi kebijakan moneter tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang bagi perusahaan yang mampu mengintegrasikan informasi makroekonomi ke dalam perencanaan operasional mereka. Oleh karena itu, manajemen rantai pasok modern perlu didukung oleh sistem pemantauan risiko, analitik data, dan koordinasi lintas fungsi yang kuat agar tetap adaptif terhadap siklus moneter dan perubahan pasar.

TABEL II
FLUKTUASI BI RATE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN RANTAI PASOK PERUSAHAAN RITEL

Tahun	BI Rate (%)	Kondisi Ekonomi & Kebijakan	Implikasi terhadap Rantai Pasok Ritel
2020	3,75	Pandemi COVID-19, konsumsi lesu, pelonggaran moneter	Pengurangan stok untuk efisiensi biaya; rantai pasok terganggu karena pembatasan mobilitas
2021	3,50 (terendah)	Kebijakan sangat akomodatif, pemulihan awal konsumsi	Peningkatan inventori secara hati-hati; penggunaan teknologi untuk efisiensi logistik
2022	5,50	Lonjakan inflasi global, BI mulai menaikkan suku bunga	Kenaikan biaya logistik & impor; strategi diversifikasi pemasok mulai diterapkan
2023	6,00	Inflasi terkendali, permintaan ritel lemah	Efisiensi rantai pasok, negosiasi ulang kontrak pasok & pemangkasan biaya distribusi
2024	6,00	Stabilisasi ekonomi, ekspektasi inflasi moderat	Pemulihan rantai pasok, peningkatan stok secara proaktif, fokus pada kestabilan pasokan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa fluktuasi kebijakan moneter dalam bentuk perubahan suku bunga acuan (BI Rate) selama periode 2020–2024 memiliki dampak signifikan terhadap manajemen rantai pasok perusahaan ritel di Indonesia. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan konsumsi masyarakat menurun tajam, dan Bank Indonesia merespons dengan menurunkan BI Rate ke 3,75%. Dalam kondisi ini, perusahaan ritel menghadapi disrupsi rantai pasok akibat pembatasan mobilitas dan gangguan distribusi global. Akibatnya, banyak perusahaan mengurangi volume stok sebagai langkah efisiensi biaya, sekaligus menghindari penumpukan barang di tengah permintaan yang lesu.

Memasuki tahun 2021, BI Rate kembali diturunkan ke level terendah sepanjang sejarah, yaitu 3,50%, sebagai upaya untuk mendorong pemulihan konsumsi. Kebijakan moneter yang sangat akomodatif ini menciptakan ruang bagi perusahaan ritel untuk mulai meningkatkan inventori, meskipun dengan pendekatan yang hati-hati. Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pengelolaan logistik seperti sistem manajemen gudang dan pemodelan permintaan berbasis data mulai diadopsi lebih luas untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas terhadap dinamika pasar. Namun, situasi berubah drastis pada tahun 2022, ketika lonjakan inflasi global akibat krisis energi dan pangan serta gangguan rantai pasok pasca-pandemi mendorong Bank Indonesia menaikkan BI Rate hingga 5,50%. Kenaikan suku bunga ini memperbesar beban biaya logistik dan impor, memaksa perusahaan ritel untuk meninjau ulang strategi rantai pasok mereka. Diversifikasi pemasok menjadi langkah penting guna mengurangi ketergantungan pada satu sumber dan meningkatkan ketahanan pasokan. Selain itu, perusahaan mulai merancang ulang jaringan distribusi agar lebih tangguh terhadap fluktuasi eksternal. Pada tahun 2023 dan 2024, ketika BI Rate mencapai puncaknya di 6,00% namun inflasi mulai terkendali, fokus manajemen rantai pasok beralih ke efisiensi operasional. Perusahaan ritel cenderung melakukan negosiasi ulang kontrak pasok dan memangkas biaya distribusi untuk menjaga profitabilitas di tengah tekanan margin. Di tahun 2024, dengan ekspektasi pelonggaran suku bunga dan stabilisasi ekonomi, perusahaan mulai membangun kembali kapasitas rantai pasok dengan meningkatkan stok secara proaktif dan memperkuat kerja sama dengan pemasok. Strategi ini ditujukan untuk menjaga kelancaran distribusi dan menghadapi potensi peningkatan permintaan seiring membaiknya daya beli konsumen. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak fluktuasi kebijakan moneter terhadap manajemen rantai pasok perusahaan ritel di Indonesia diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Dampak fluktuasi suku bunga terhadap biaya logistik dan investasi rantai pasok
Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia (BI) bertujuan mengendalikan inflasi, namun berdampak pada peningkatan biaya pinjaman bagi perusahaan ritel. Hal ini menyebabkan penundaan atau pengurangan investasi dalam infrastruktur rantai pasok, seperti pembangunan gudang atau pembaruan armada distribusi. Biaya operasional meningkat akibat suku bunga tinggi, memaksa perusahaan ritel untuk meninjau ulang strategi logistik mereka, termasuk efisiensi rute distribusi dan pengurangan biaya penyimpanan.
- b. Pengaruh inflasi terhadap pengelolaan persediaan dan strategi harga

Inflasi tinggi, terutama pada harga energi dan pangan, meningkatkan biaya pengadaan dan penyimpanan barang. Perusahaan ritel harus menyesuaikan strategi persediaan untuk menghindari *overstocking* yang dapat menggerus margin keuntungan. Strategi harga perlu disesuaikan untuk mempertahankan daya saing, namun kenaikan harga jual harus diimbangi dengan sensitivitas konsumen terhadap harga, agar tidak menurunkan permintaan secara signifikan.

- c. Fluktuasi nilai tukar dan dampaknya pada sumber pasokan
Pelemahan nilai tukar rupiah meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang jadi, memaksa perusahaan ritel untuk mencari alternatif sumber pasokan lokal guna menekan biaya. Volatilitas nilai tukar juga menambah ketidakpastian dalam perencanaan keuangan dan pengadaan, sehingga perusahaan perlu menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) untuk mengurangi risiko kurs.
- d. Penyesuaian strategi distribusi dalam menanggapi dinamika ekonomi
Perubahan kondisi ekonomi mendorong perusahaan ritel untuk mengadopsi strategi distribusi yang lebih fleksibel, seperti penggunaan teknologi digital untuk optimasi rute pengiriman dan pemantauan *real-time*. Kolaborasi dengan mitra logistik menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas terhadap perubahan permintaan pasar.
- e. Adaptasi manajemen rantai pasok terhadap ketidakpastian ekonomi
Diversifikasi pemasok dan pengembangan jaringan distribusi lokal menjadi strategi kunci untuk meningkatkan ketahanan rantai pasok terhadap fluktuasi kebijakan moneter dan gangguan eksternal. Investasi dalam teknologi informasi dan sistem manajemen rantai pasok membantu perusahaan ritel dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat, serta meningkatkan visibilitas seluruh rantai pasok.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter Bank Indonesia memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas harga barang konsumsi di sektor ritel selama periode 2020–2024. Di tengah dinamika ekonomi nasional dan global, mulai dari pandemi COVID-19 hingga tekanan inflasi global, respons kebijakan moneter terbukti adaptif, mulai dari pelonggaran ekstrem di masa krisis hingga pengetatan agresif saat inflasi melonjak. Penurunan suku bunga pada 2020–2021 berhasil menopang konsumsi dan mencegah deflasi, sementara kenaikan suku bunga di 2022–2024 terbukti efektif meredam tekanan inflasi meski sempat menahan laju konsumsi. Stabilitas harga ini penting bagi sektor ritel, karena inflasi yang terkendali mendukung daya beli konsumen dan kelancaran aktivitas perdagangan. Fluktuasi kebijakan moneter berdampak signifikan pada manajemen rantai pasok ritel di Indonesia. Suku bunga rendah selama pandemi mendorong efisiensi stok dan penggunaan teknologi, sementara kenaikan suku bunga akibat inflasi global pada 2022 memaksa perusahaan melakukan diversifikasi pemasok dan pengendalian biaya. Pada 2023–2024, dengan inflasi terkendali dan prospek pelonggaran suku bunga, perusahaan mulai memperkuat stok dan pemulihan rantai pasok untuk menghadapi kenaikan permintaan. Adaptasi manajemen rantai pasok yang fleksibel dan berbasis teknologi terbukti krusial untuk menjaga daya saing di tengah dinamika ekonomi.

REFERENSI

- [1] N. G. Mankiw, *Macroeconomics*. Worth Publisher, 2016.
- [2] F. S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Boston: Pearson Education, 2019.
- [3] S. S. Atmodjo, S. Suprihanto, M. R. Sanjani, Asriati, A. Salim, dan M. Rusydi, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Kreasi Skrip Dijital, 2023.
- [4] M. Christopher, *Logistics & Supply Chain Management (5th ed.)*. Boston: Pearson Education, 2016.
- [5] B. Heizer, J. Render dan C. Munson, *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. In Edinburgh: Pearson Education Limited, 2017.
- [6] J. T. Mentzer *dkk.*, "Defining Supply Chain Management," *Journal of Business Logistics*, vol. 22, no. 2, hlm. 1–25, 2001, doi: 10.1002/j.2158-1592.2001.tb00001.x.
- [7] A. E. Sujianto, Alfiaturrohman, D. F. N. Ardianti, dan D. S. Eindaya, Fitania Syaharani Fitriani, "Kebijakan Makroekonomi (Macroeconomic Policy)," *Neraca Manajemen, Ekonomi*, vol. 5, no. 6, hlm. 53–54, 2024.
- [8] Y. S. Hawani, P. Azhara, A. Kusumo, R. Septian, dan P. A. Siregar, "Peran Kebijakan Moneter Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, vol. 9, no. 1, hlm. 1–9, 2024, doi: 10.53958/wb.v9i1.464.
- [9] D. Ariestiyanti dan V. Adrison, "Revitalisasi Pasar Dan Stabilisasi Harga Komoditas Pangan," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, vol. 14, no. 2, hlm. 261–282, 2020, doi: 10.30908/bilp.v14i2.440.
- [10] A. C. Perdana, A. Syamil, M. Munizu, dan M. A. Fahmi, *Manajemen Rantai Pasok*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- [11] Veronica, S. K. Koto, A. I. Efendi, dan M. Suryandari, "Analisis Rantai Pasok Dan Mekanisme Impor Beras Dalam Menjaga Stabilitas Harga Di Indonesia," *Fruitset Sains*, vol. 12, no. 6, hlm. 432–441, 2025.
- [12] L. Cavallari, "Monetary policy and consumers' demand," *Econ Model*, vol. 92, hlm. 23–36, Nov 2020, doi: 10.1016/j.econmod.2020.06.022.
- [13] J. Qin, L. Ren, L. Xia, Z. Wang, dan H. Chang, "Pricing strategies for dual-channel supply chains under a trade credit policy," *International Transactions in Operational Research*, vol. 27, no. 5, hlm. 2469–2508, Sep 2020, doi: 10.1111/itor.12634.
- [14] W. Ginn dan M. Pourroy, "The contribution of food subsidy policy to monetary policy in India," *Econ Model*, vol. 113, hlm. 105904, Agu 2022, doi: 10.1016/j.econmod.2022.105904.
- [15] X. Huang, S. Yang, dan Z. Wang, "Optimal pricing and replenishment policy for perishable food supply chain under inflation," *Comput Ind Eng*, vol. 158, hlm. 107433, Agu 2021, doi: 10.1016/j.cie.2021.107433.
- [16] BPS, "Perkembangan Indeks Harga Konsumen /Inflasi," 2021.
- [17] BPS, "Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2021," 2022.

- [18] M. Elena, “Rekor Terendah Sepanjang Masa, BI Pangkas Suku Bunga Jadi 3,5 Persen.” [Daring]. Tersedia pada: <https://finansial.bisnis.com/read/20210218/11/1357927/rekor-terendah-sepanjang-masa-bi-pangkas-suku-bunga-jadi-35-persen#:~:text=Bisnis.com%2C JAKARTA ,basis poin menjadi 3%2C50 persen>
- [19] BPS, “Pekembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2022,” 2022.
- [20] Finansial.bisnis.com, “BI Naikan Bunga Acuan Jadi 5,5%.” [Daring]. Tersedia pada: <https://finansial.bisnis.com/read/20221222/11/1611185/breaking-news-bi-naikkan-bunga-acuan-bi7drr-jadi-55-persen#:~:text=Bisnis.com%2C JAKARTA ,0%2C25 bps menjadi 5%2C5 persen>
- [21] retailasia.com, “Fitch Solutions: Tekanan inflasi memukul sektor ritel Indonesia.” [Daring]. Tersedia pada: <https://retailasia.com/indonesia>
- [22] S. Septiani, T. Rahmawati, V. D. Oktariani, E. Evi, dan A. Fadilla, “Peran Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Menghadapi Inflasi,” *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, vol. 1, no. 3, hlm. 1–7, 2024, doi: 10.47134/jeae.v1i3.204.
- [23] BPS, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen Februari 2024,” 2023.
- [24] S. Gold, S. Seuring, dan P. Beske, “Sustainable Supply Chain Management and Inter-Organizational Resources: A Literature Review,” *Corp Soc Responsib Environ Manag*, vol. 17, no. 4, hlm. 230–245, 2020.
- [25] A. Nagari, A. Maradidya, A. M. Nur, M. H. R. Chakim, H. A. Sangadah, dan Hikmah, *Manajemen Logistik Dan Rantai Pasok Terintegrasi*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2024.